

MODEL PENDIDIKAN KADER DA'I MOHAMMAD NATSIR

UJANG HABIBI

habibi@stidnatsir.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan realitas dan model pendidikan kader da'i yang telah dilakukan oleh Mohammad Natsir. **Metode Penelitian:** Sebagai studi tentang sejarah intelektual mengenai pemikiran dan gerakan seorang tokoh Islam, pendekatan yang digunakan adalah cara historis dan sosiologis yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*). **Hasil Penelitian:** Penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang Model Pendidikan Kader da'i Mohammad Natsir. Dari hasil penelitian tentang Model Pendidikan pengajar Mohammad Natsir diperoleh beberapa temuan sebagai berikut: Pertama, Pendidikan kader da'i oleh M. Natsir adalah sebuah kebutuhan, hal ini telah ditunjukkan dengan mengirimkan anak-anak ideologis / bukan anak biologis untuk belajar ke Timur Tengah terutama ke Arab Saudi dalam upaya melengkap diri untuk menjadi pengkhotbah yang diharapkan ikut ambil bagian untuk membimbing orang dan bangsa. Kedua, Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir mengandung setidaknya tiga elemen utama yaitu tujuan pendidikan, program dan proses. Pada elemen tujuan, semua keterlibatan M. Natsir baik dalam pendidikan atau dalam bentuk lain, harus bertujuan untuk berda'wah menegakkan hukum Islam. Pada unsur program, pendidikan kader da'i yang dilakukan oleh M. Natsir tidak sepenuhnya dalam bentuk pendidikan formal, bahkan dilaksanakan melalui nonformal. Sementara elemen dari proses, M. Natsir langsung memberikan tugas kepada kadernya. Jika tugas yang telah ia berikan dapat terlaksana dengan baik, maka ia akan memberikan tugas tambahan semacam itu, dan seterusnya agar para kader tersebut matang dalam melaksanakan dan melakukan tugasnya.

Kata Kunci: M. Natsir, Pendidikan, Da'i, Pemikiran

PENDAHULUAN

Da'wah merupakan tugas yang diberikan oleh Allah y kepada setiap Nabi dan Rasul-Nya. Manusia seluruhnya membutuhkan da'wah, bahkan kebutuhan manusia atas da'wah melebihi kebutuhannya terhadap udara dan air untuk

mempertahankan hidup.¹ Manusia akan merasa tenang dan mampu hidup secara baik dengan manusia maupun makhluk lain juga karena adanya da'wah. Da'wah yang dimaksud adalah seruan agar manusia hidup di dunia adalah untuk kembali menuju Allah yang telah menciptakannya. Sebagaimana Allah yang menegaskan dalam ayat-ayat-Nya: Qs. Adz-Dzariyat: 56, Qs. An-Nahl: 36.

Da'wah yang begitu sangat penting tidak pula dapat ditekankan secara baik dan sempurna kecuali oleh orang-orang yang terdidik. Maka mendidik kader da'i adalah mutlak dilakukan.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk terwujudnya perubahan yang lebih baik akibat dari proses pendidikan tersebut, baik perubahan yang terjadi pada individu, pada proses pendidikannya itu sendiri maupun pada masyarakat dan lingkungan.²

Mohammad Natsir juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagaimana tujuan manusia itu diciptakan. Dalam pidatonya pada rapat Persatuan Islam di Bogor ia mengatakan:³

Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita?. Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi yaitu 'apakah tujuan hidup kita di dunia ini?'. Kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik). "Tujuan didikan ialah tujuan hidup". Al-Qur'anul Karim menjawab pertanyaan ini begini: *Dan Aku (Allah) tidak jadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah Aku* (Qs. Adz-Dzariyat: 56).⁴

Ungkapan tersebut mengandung pesan yang mendasar bagi pendidik secara perorangan maupun kelembagaan, di sekolah, pesantren, perguruan tinggi, lembaga pengkaderan, ormas, dan lain-lain serta ibu-bapak di rumah untuk mempersiapkan kader-kader penerusnya kelak selalu berpegang teguh kepada *Tauhidullah*.

Mas'ood Abidin menuliskan nasihat⁵ M. Natsir yang secara spesifik menekankan tentang pentingnya kaderisasi:

Pada setiap zaman ada rijalnya. Pemain bisa berganti. Namun *kebittah* tidak boleh berubah. Mempersiapkan kader sebagai pemain di pentas sejarah

¹ Muhammad bin Nashir bin Abdurrahman al-Ammar, *Shifât ad-Dâ'iyah*, Riyâdh: Dâr Isybiliya, 1417 H/1996, hlm. 16

² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1979, hlm. 399

³ Gamal Abdul Nasir Zakaria, *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003, hlm. 60

⁴ M. Natsir, *Capita Selecta 3*, Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Da'wah, 2008, hlm. 82. M. Natsir juga menyebut bahwa era industri dan informasi yang akan dapat merusak umat Islam harus ditanggulangi melalui upaya pendidikan. Ia menuliskan sebuah syair: *yang disebut umat itu adalah akhlak, dan bila akhlak itu hilang, maka hilang pulalah umat*. (M. Natsir, *Pendidikan-Pengorbanan-Kepemimpinan-Primordialisme dan Nostalgia*, Jakarta: Media Da'wah, 1987, hlm. 3).

⁵ Disampaikan M. Natsir pada acara *Refreshing Course Muballigh (Du'at)* di Masjid Al-Munawwarah, Kp. Bali Tanah Abang Jakarta bulan Agustus 1967.

perlu segera dilakukan. Namun menggarap hal ini bukanlah pekerjaan sambilan, akan tetapi harus dihadapi secara serius dengan menyediakan waktu yang memadai. Untuk mewujudkannya perlu diperhatikan hal-hal ini: (1) Para kader sekarang sudah mengecap dan menguasai berbagai lapangan ilmu pengetahuan. Namun sekali-kali tidak boleh ditolehir setiap sikap yang melecehkan iman dan taqwa. Jangan menghalalkan segala cara. Serahkan kepada mereka panji-panji perjuangan, akan tetapi jangan sampai panji-panji itu terinjak oleh kaki orang yang membawanya. (2) Para kader sudah mampu mengurai berbagai teori sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Kita perlu kepada teori. Namun yang lebih diperlukan lagi adalah berkecimpung di tengah-tengah umat, sehingga umat menganggap bahwa yang berkecimpung itu adalah anak kandungnya. Mereka harus memahami denyut jantung masyarakat yang pada gilirannya, mereka akan berurat di hati masyarakat itu. Jangan salah memilih kader, karena yang akan dapat mencetuskan api adalah batu api, bukan batu apung. Maka di tengah-tengah dinamika masyarakat tersebut lakukanlah serah-terima antara generasi yang akan pergi dengan generasi pelanjut. Patah tumbuh hilang berganti.⁶

M. Natsir sebagai tokoh yang memiliki pandangan jauh kedepan tentang pendidikan yakni berorientasi akhirat, serta untuk mewujudkan cita-cita lahirnya para kader da'i, maka semasa hidupnya, ia telah mengkader langsung para generasi di bawahnya. Ada banyak nama-nama yang ia bimbing sesuai *background* setiap calon kader, baik keulama'an, da'i khusus wilayah-wilayah pedalaman dan terpencil, maupun ekonomi dan politik. Mereka yang telah bersentuhan langsung dengan didikan M. Natsir dikemudian hari menjadi para da'i dengan berbagai kapasitas dan kecenderungan masing-masing sehingga mampu menjadi pelanjut dalam membimbing dan memimpin umat dengan skalanya masing-masing.

Pendidikan kader da'i yang pernah dipraktikkan langsung oleh M. Natsir telah melahirkan kader-kader da'i yang handal sesuai dengan kapasitas dan potensi masing-masing kader baik di tingkat daerah pedalaman, tingkat lokal, maupun nasional. Maka penelitian dan penemuan tentang bagaimana model yang diterapkannya itu menjadi sangat penting. Karenanya pula, untuk dapat menjawab hal tersebut penelitian ini mengemukakan fokus pada *question research* yaitu: Bagaimana realitas dan model pendidikan kader dai yang dilakukan Mohammad Natsir?

Dalam penelitian ini, perlu ditegaskan pula beberapa pengistilahan sebagai berikut:

- a. Ketika disebutkan istilah pemimpin masa depan atau kader, maka maksudnya adalah kader da'i sebagai penerus. Karena pak Natsir menyebut; setiap muslim

⁶ Mas'oeed Abidin, *Gagasan Dan Gerak Da'wah Natsir*, Yogyakarta: Gre Publishing, Desember 2012, hlm. 209-210

adalah da'i, apapun profesinya, maka dapatlah disebut da'i, da'i yang politikus, da'i yang ekonom, da'i yang ulama', da'i yang petani dan seterusnya.

- b. Ketika disebutkan suatu program da'wah yang dilakukan oleh Dewan Da'wah, maka secara otomatis bahwa program tersebut merupakan program M. Natsir baik sebagai pribadi maupun sebagai pejabat Ketua Umum Dewan Da'wah yang melekat pada dirinya.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data primer dan skunder dari berbagai sumber untuk kemudian dilakukan analisis data. Karena penelitian ini merupakan kajian tokoh maka data primer adalah bersumber langsung dari buku-buku dan dokumen yang pernah ditulis oleh tokoh dimaksud dan melalui wawancara kepada beberapa kader yang pernah dididik langsung oleh M. Natsir dan tokoh-tokoh pembina dan pengurus Dewan Da'wah maupun tokoh-tokoh lain yang menjadi pemerhati pemikiran M. Natsir.

Salah satu aspek terpenting dalam kegiatan penelitian adalah memperhatikan kekuatan sumber data dan cara memperoleh data tersebut. Karena dengan ke-*valid*-an sumber data dan metode pengumpulan secara benarlah diantara aspek yang akan menentukan kualitas hasil penelitian.

Pengumpulan data yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan berbagai metode berikut ini:

- a. Wawancara, baik dengan tatap muka langsung, telepon atau melalui media lainnya. Wawancara dilakukan kepada beberapa murid M. Natsir seperti: Tamat Anshari Ismail, di Jakarta pada 31 Oktober 2015; Syariful Alamsah, di Jakarta pada 28 Oktober 2015; Syuhada Bahri, di Bekasi pada tanggal 8 Juni 2015; Sunardi Syakhuri, di Jakarta pada 1 November 2015; Muh. Sudirman, di Jakarta pada 1 November 2015; Muhsin MK, di Jakarta pada 27 Oktober 2015; Kamaluddin I. Ishaq, di Bekasi pada 29 September 2015.
- b. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung di lapangan.
- c. Triangulasi/gabungan, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan metode ini, sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Bentuk data primer dalam penelitian ini adalah meliputi: *Pertama*, wawancara kepada beberapa kader yang pernah dididik langsung oleh M. Natsir dan tokoh-tokoh lain yang menjadi pemerhati pemikiran M. Natsir. Sedangkan penggalian data dari beberapa murid ataupun pemerhati M. Natsir lainnya yang memiliki tulisan dalam bentuk buku atau dokumen lainnya, dengan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya serta kesanggupan proses penelitian ini, maka peneliti

mencukupkan nya dengan merujuk langsung pada buku-buku dan dokumen dimaksud.

Kedua, sumber berupa buku-buku atau makalah maupun bentuk dokumen tertulis lainnya yang ditulis sendiri oleh M. Natsir. Sumber-sumber kepustakaan primer yang berkaitan secara langsung dengan penelitian ini dan secara langsung dapat peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a). M. Natsir, *Capita Selecta 1,2, 3*, Jakarta: PT Abadai, 2008. b). M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*. c). M. Natsir, *Kode Dan Etik Da'wah*, Jakarta: Penerbit Mutiara, 1977. d). M. Natsir, *Pendidikan-Pengorbanan-Kepemimpinan-Primordialisme dan Nostalgia*, Jakarta: Media Da'wah, 1987. e). M. Natsir, *Ustadz Rusyad Prajurit Pembawa Bendera*, dalam *KHM Rusyad Nurdin-Profil Seorang Muballigh*, Bandung: CMB. f). M. Natsir, *Bila Do'a Tak Terjawab Lagi*, Jakarta: Media Da'wah, 2008. g). M. Natsir, *Kegelisaban Rubani Di Barat-Peranan Dan Tanggungjawab Civitas Academica Dan Perguruan Tinggi*, Surabaya: DDII Perwakilan Djatim, 1969. h). M. Natsir, *The New Morality (Moral Baharu)*, Surabaya: DDII Perwakilan Djatim, 1969. i). M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Girimukti Pusaka, 1988. j). M. Natsir, *Mempersatukan Ummat*, Jakarta, CV. Samudra, 1983. k). M. Natsir, *Demokrasi Di Bawah Hukum*, Jakarta: Media Da'wah, 1987.

Adapun data skunder pada penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari penelaahan terhadap tulisan-tulisan atau pandangan orang lain tentang M. Natsir.

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Jadi analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data tersebut.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, maka sebagaimana teori yang ada, perlu ditentukan metode apa yang harus digunakan dalam menganalisa data yang telah didapatkan.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mencari suatu konsep, maka metode analisis data model Spradley adalah metode yang paling tepat guna. Metode ini memuat keseluruhan proses penelitian yang terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial dan diakhiri dengan analisis tema.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi M. Natsir

Mohamad Natsir⁷ lahir di Alahan Panjang Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908 bertepatan dengan hari Jum'at 17 Jumadil Akhir 1326 H.⁸ Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ia memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, Yohanusun. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah yang dikenal taat memegang nilai-nilai ajaran Islam. Pada tahun 1934 ia mempersunting Puti Nur Nahar (lahir di Bukittinggi 28 Mei 1905 dan wafat di Jakarta 22 Juli 1991), seorang guru Taman Kanak-kanak Bersubsidi "Arjuna" Bandung dan juga aktivis JIB.⁹ Dari perkawinannya, ia dikaruniai putra dan putri yaitu: Siti Muchlisah, Asma Faridah, Hasnah Faizah, Aisyatul Asriah, Ahmad Fauzi.¹⁰ M. Natsir wafat pada tanggal 06 Februari 1993, bertepatan pada tanggal 14 Sya'ban 1413 H di rumah sakit Cipto Mangunkusuma Jakarta dalam usia 85 tahun dan dimakamkan di TPU Karet, Tanah Abang.

Selama hidupnya, ia telah mendedikasikan diri untuk kemajuan agama dan negara baik melalui lembaga pemerintahan maupun di masyarakat di dalam dan di luar negeri sebagaimana tersebut di bawah ini:¹¹

1. 1928-1932 menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* (JIB/Sarikat Pemuda Islam)
2. 1932-1942 menjadi direktur Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung
3. 1937 menjadi wakil ketua PERSIS dan menjadi guru di Persatuan Islam Bandung
4. 1938 menjadi ketua Partai Islam Indonesia Cabang Bandung
5. 1940-1942 menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) kabupaten Bandung
6. 1942-1945 menjadi kepala biro pendidikan Kotamadya Bandung
7. 1945-1946 menjadi anggota Badan Pekerja KNIP
8. 1946-1949 menjadi menteri penerangan RI
9. 3 April 1950 sebagai anggota parlemen mengajukan Mosi Integral dalam sidang parlemen RIS
10. 1949-1958 menjadi ketua umum Partai Masyumi
11. 1950-1951 menjadi perdana menteri RI yang pertama setelah Indonesia kembali menjadi negara kesatuan
12. 1950-1958 menjadi anggota parlemen RI fraksi Masyumi

⁷ Ada beberapa versi penulisan nama depannya Natsir yaitu Muhammad, Muhamad, Mohammad dan Mohamad, tetapi yang paling tepat adalah Mohamad (dengan huruf O dan huruf M tidak double) sebagaimana yang tertera dalam surat-surat dan naskah-naskah yang ditulis sendiri oleh M. Natsir. Lihat: Mas'od Abidin, *Gagasan Dan Gerakan Dakwah Natsir*, hlm. 2

⁸ Saiful Falah, *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M. Natsir*, Jakarta: Republika Penerbit, cet. 1, 2012, hlm. 47

⁹ Mas'od Abidin, *Gagasan Dan Gerakan Dakwah Natsir*, hlm. 2

¹⁰ Anwar Harjono, dkk, *M. Natsir-Sumbangan Dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah, 1995, ix.

¹¹ M. Natsir, *Capita Selecta 3*, Jakarta: PT Abadai, 2008, hlm. 313-316

- 13.1956-1958 menjadi anggota Konstituante RI
- 14.1967 Mendirikan Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang sekaligus memimpinnya sampai tahun 1993
- 15.1970 Anggota Dewan Kurator Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Anggota Pendiri Universitas Islam Bandung, anggota pendiri Universitas Islam Sumatera Utara, dewan penasehat Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, dewan kurator Universitas Islam Jakarta
- 16.1984 menjadi ketua badan penasehat yayasan pembina pondok pesantren Indonesia
- 17.1 Agustus 1989 bersama *Allâhyarhamuh* KH. Masykur mendirikan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI).
- 18.1967 menjadi *Vice President World Muslim Congress* yang berpusat di Karachi Pakistan
- 19.1969 menjadi anggota pendiri *Râbithah Alam Islami* yang berpusat di Mekkah
- 20.1976 menjadi anggota *Majelis A'la al-Alami lil Masâjid* (Dewan Masjid Sedunia) yang berpusat di Mekkah
- 21.1986 menjadi anggota dewan pendiri *Al-Hai'ah Al-Khairiyah Al-Islâmiyah Al-Alamiyah* berpusat di Kuwait
- 22.1987 menjadi anggota pendiri Oxford Islamic Studies di Oxford Inggris
- 23.1957 menjadi anggota dewan kurator *International Islamic University* Islamabad Pakistan

Pemikiran M. Natsir tentang Pengkaderan

Sekitar tahun 1988 Jenderal L.B. Moerdani dalam sebuah peringatan Hari Kebangkitan Nasional yang diselenggarakan oleh Taman Siswa di Jogjakarta melontarkan ide tentang pendidikan kepemimpinan bangsa. Ide ini kemudian ditindaklanjuti oleh Taman Siswa dengan membentuk sebuah tim untuk mengkaji rencana pembentukan sekolah setingkat SMA yang dinamai Taman Madya Taruna Nusantara untuk melaksanakan pendidikan kepemimpinan bangsa tersebut.¹²

Kepada TEMPO, M. Natsir mengomentari ide tersebut di atas:

Di mana-mana tak ada kursus pemimpin, universitas pemimpin, ijazah pemimpin. Pemimpin tak bisa di-SK-kan. Sebab, pemimpin itu tumbuh di lapangan, yakni setelah berhadapan dengan tantangan di masyarakat. Bila ia berbakat menjadi pemimpin maka ia akan mengerahkan segala daya dan upayanya untuk menghadapi tantangan itu, dan disitulah kemudian ia akan menjadi matang.¹³

¹² Koran Tempo, 23 Juli 1988 dalam *Mohammad Natsir Pemandu Ummat: Gunakanlah Nurani*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 112

¹³ M. Fuad Nasar, *Mengenang Perjuangan Mohammad Natsir, dalam Politik Melalui Jalur Da'wah*, Jakarta: PT. Abadi, hlm. v

Namun demikian, M. Natsir tetap percaya dengan upaya pengkaderan, meskipun tidak ada jaminan bahwa seorang kelak mesti jadi pemimpin. M. Natsir menilai, pengkaderan yang dilakukan pemerintah baru menghasilkan pemimpin birokrasi, bukan pemimpin bangsa. Ini terjadi karena saat mengkader masih kurang menggunakan nurani.¹⁴

Pada acara Tasyakur usianya yang ke-80 tahun, M. Natsir menggambarkan betapa pentingnya pengkaderan, seraya ia menutip firman Allah y surat Maryam: 4-5.

Melalui ayat tersebut M. Natsir mengingatkan bahwa kader tidak bisa muncul dengan tiba-tiba, tapi harus diproses. Proses yang paling tepat adalah dengan turun ke lapangan, karena lapangan adalah ruang kuliah yang membina calon kader. Di lapanganlah calon kader akan menemui berbagai persoalan yang riil dan menuntut untuk segera dipecahkan. Persoalan-persoalan hidup itulah pada akhirnya yang menempa seseorang menjadi kader baik sekala besar maupun kecil.¹⁵

Pondasi utama kaderisasi harus diawali dengan pembentukan pribadi-pribadi yang baik.

Regenerasi hidup bernegara, kita hanya dapat capai dengan regenerasi pribadi-pribadi yang membentuk bangsa dan negara itu sendiri. Regenerasi pribadi-pribadi adalah mutlak bagi mencapai regenerasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.¹⁶

Setiap pemimpin, mesti menginginkan adanya kader pelanjut kelak. Dalam hal ini M. Natsir pernah mengungkapkannya sebagai berikut:

Memimpin hendaklah juga menyerahkan pimpinan ke tangan yang lain. Jangankan untuk masa yang akan datang, masa yang jauh itu, untuk masa sekarang saja, sangatlah terasa oleh kita bagaimana kekurangan pemimpin di kalangan umat Islam ini. Menumbuhkan kader-kader muda, membentuk pemimpin-pemimpin yang kuat, itulah tugas pemimpin sekarang, yang tak boleh ditunggu dan ditanggihkan lagi. Tiap-tiap pemimpin hendaknya mempunyai niat dalam hatinya bahwa pada suatu ketika, pemimpin itu akan diserahkan kepada orang lain. Menjadi pemimpin bukanlah semata-mata untuk memberikan pimpinan kepada umat yang banyak, akan tetapi haruslah berikhtiar pula menyediakan kader-kader untuk disertai pimpinan di waktu yang akan datang. Pada suatu saat, pemimpin tua berangsur-angsur harus meninggalkan lapangan. Pada saat itu, haruslah tampil ke muka pemimpin-pemimpin muda yang cakap dan kuat. Pemimpin muda dan cakap itu, takkan pernah lahir, kalau sejak sekarang pemimpin-

¹⁴ Koran Tempo, 23 Juli 1988 dalam *Mohammad Natsir Pemandu Ummat: Gunakanlah Nurani*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 113

¹⁵ Moch. Lukman Fatahullah Rais, et. al (Penyunting), *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 67-68

¹⁶ M. Natsir, *Demokrasi Di Bawah Hukum*, Jakarta: Media Da'wah, 1987, hlm. 26

pemimpin tua tidak menyediakan kader sebanyak-banyaknya dengan mendidik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pada suatu saat memegang kendali perjuangan.¹⁷

Bagi M. Natsir, kader da'i adalah sosok pembangun manusia-manusia pembangun:

Da'i tidak boleh membiarkan orang buta huruf, apalagi membiarkan orang buta hati. Siapa yang buta huruf, dihidupkan matanya supaya dapat membaca huruf, dihidupkan otaknya supaya dia dapat berfikir, dihidupkan daya pendengaran dan penglihatannya, sebab itulah fithrah yang telah dikaruniakan Allah Swt. kepada setiap orang. Kita memutar skrupnya, pernya. Tidak bisa kita mengajarkan semua ilmu, akan tetapi membangkitkan bakat-bakatnya itu untuk mencari ilmu, mencernakan ilmu, dan memanfaatkan ilmu. Disamping itu kita hidupkan kalbunya, dhamirnya, hati nuraninya, yang memeliharanya dari kehancuran, dan memeliharanya supaya jangan masuk jurang lantaran tidak tahu. Da'i ialah membangun manusia-manusia pembangun, dan menjaga supaya dia jangan menghancurkan diri sendiri.¹⁸

Kiprah M. Natsir Dalam Pengkaderan Da'i

M. Natsir menyebutkan tiga pilar pembangunan umat yaitu masjid¹⁹, pesantren²⁰ dan kampus²¹. Melalui ketiga pilar tersebut diharapkan lahir kader dan umat yang tangguh. Pesantren melahirkan ulama yang intelektual, kampus melahirkan intelektual yang ulama dan masjid melahirkan jama'ah yang shalih dan mushlih; shalih bagi diri dan keluarganya serta mushlih bagi masyarakatnya yakni jama'ah yang menjadi pendukung gerakan da'wah.

Untuk mewujudkan kader-kader da'i yang mampu membimbing umat sesuai dengan kapasitas masing-masing di masyarakat, melalui ketiga pilar

¹⁷ M. Natsir, *Capita Selecta 2*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957, hlm. 333-334 Dan Lihat pula Lukman Hakiem, *70 Tabun H. Bukhari Tamam-Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta: Media Da'wah, cet. 1, 1992, hlm. x

¹⁸ M. Natsir, *Da'wah Dan Pembangunan*, Jakarta: Serial Media Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1973. hlm. 4

¹⁹ Masjid adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah, khususnya mengerjakan shalat. Terkadang juga digunakan untuk kegiatan Islam lainnya. Nabi Muhammad Saw. Bahkan mempergunakannya sebagai tempat mengatur siasat perang. Disunnatkan bagi orang yang memasuki masjid, mengerjakan shalat *tahiyatul masjid* dua raka'at. (Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, thn. 1984, hlm. 2161)

²⁰ Pesantren (pondok) adalah tempat pemondokan bagi pemuda-pemuda yang mengikuti pelajaran agama Islam. Mereka terkenal sebagai santri, dan tempat tinggal mereka bersama-sama disebut pesantren atau pondok. Biasanya pondok sangat sederhana. Kadang-kadang didirikan oleh guru agama, dan kadang-kadang oleh des secara gotong royong. (Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, thn. 1984, hlm. 2745)

²¹ Kampus adalah kompleks perguruan tinggi yang meliputi gedung-gedung untuk pendidikan ilmiah dan penelitian, perumahan para tenaga pengajar dan mahasiswa, disertai perlengkapan kehidupan sehari-hari. (Hassan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, thn. 1984, hlm. 1641)

tersebutlah M. Natsir telah menggagas sekaligus melaksanakan dan mengembangkan beberapa program monumental, yaitu:

Pengkaderan Melalui Masjid

M. Natsir mengistilahkan masjid sebagai *dhamir* masyarakat, sebagai lembaga pembinaan pribadi dan masyarakat. Oleh karena itu beliau memberkan perhatian yang cukup besar dalam pembangunan dan pembinaan masjid terlebih lagi di pedesaan. Bagi daerah pedesaan yang rata-rata saat itu perekonomiannya masih lemah, membangun masjid tentu sebuah pekerjaan berat karena memerlukan biaya yang banyak. Maka beliau berusaha mencarikan bantuan dana untuk hal itu. Apalagi untuk masyarakat pedesaan yang masih rawan pendangkalan akidah. Maka dengan berdirinya masjid diharapkan dapat menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan terutama dari pihak luar.²²

Perhatian M. Natsir terhadap pembinaan umat Islam melalui masjid, terutama masjid-masjid di pedesaan, itu merupakan sesuatu yang mulia. Ini karena dengan masjid tersebut, umat Islam dapat berkonsolidasi dengan dirinya terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang dianutnya. Wujud dari konsolidasi tersebut akan melahirkan umat Islam yang memiliki kepribadian sebagaimana yang dikehendaki Islam. Disamping itu, ikut sertanya Dewan Da'wah secara nyata di masyarakat membuktikan bahwa Dewan Da'wah yang dimotori oleh M. Natsir itu bukan hanya organisasi teoritis, tetapi praktis. Hal ini menunjukkan betapa pedulinya Dewan Da'wah terhadap kehidupan keagamaan umat Islam.²³ Tentang hal ini, Anwar Haryono (Ketua Dewan Da'wah setelah wafatnya M. Natsir), pernah mengatakan:

Adapun mengenai segi pembinaan intern umat, Dewan Da'wah telah membuktikan amal nyata atau da'wah *bil-bal* berupa pendirian tempat-tempat ibadah (masjid dan mushala), baik di tempat-tempat umum, kampus, pemukiman transmigrasi, kompleks rumah-rumah sakit, daerah suku terasing, kompleks lembaga pemasyarakatan, maupun di tempat-tempat lain. Dewan Da'wah juga membantu pengadaan rumah sakit-rumah sakit Islam, Islamic center, lokal-lokal pelajar, pondok pesantren-pondok pesantren, asrama rumah anak yatim dan lain-lain yang tersebar di berbagai daerah di seluruh tanah air.²⁴

²² Endang Saepuddin Anshari Dan Amin Rais, *Pak Natsir Dan Da'wah Di Pedesaan* Oleh Muhsin M.K. dalam *Pak Natsir 80 Tahun*, Jakarta: Media Da'wah, hlm. 143

²³ Thohir Luth, *M. Natsir-Da'wah Dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, 59.

²⁴ *Ibid*, hlm. 59.

Sejarah Islam juga telah mencatat bahwa masjid merupakan pusat pertama pembinaan bagi umat. Maka Rasulullah Saw. pun pertama kali hijrah ke madinah adalah membangun masjid yakni masjid Quba.²⁵

Ahmad Syalaby menyebutkan bahwa masjid sangat erat kaitannya dengan sejarah pendidikan di dunia Islam:

Sejarah pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu bila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu tempat yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan, dan keadaan ini berjalan terus sepanjang tahun dan masa dengan tidak putus-putusnya di seluruh negeri Islam.²⁶

Pengkaderan Melalui Pesantren

Tidak bisa dinafikan bahwa pesantren sebagai wahana yang penting pada proses persemaian para kader da'wah. Perhatian M. Natsir terhadap pesantren cukup besar. Tentang hal ini ia mengatakan jangan lupa bahwa cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah kader-kader pesantren yang didorong oleh para kiyai untuk berjihad melawan Belanda. Akan tetapi setelah tentara Belanda mundur, banyak kiyai dan santri yang kembali ke pesantren untuk *tafaqquh fiddin*.

Dari pesantrenlah M. Natsir merekrut para kader da'wah yang kemudian diantara mereka ada yang diberikan beasiswa untuk kuliah di Timur Tengah dan sebagiannya dilatih secara intensif melalui daurah-daurah du'at untuk kemudian diterjunkan langsung sebagai da'i di wilayah-wilayah pedalaman Nusantara.²⁷

Pengkaderan Melalui Kampus

a. Mengirim Para Pemuda Untuk Kuliah Ke Timur Tengah

Melalui Dewan Da'wah, M. Natsir memberikan beasiswa kepada para mahasiswa Indonesia untuk disekolahkan ke universitas-universitas di Timur Tengah, terutama Mesir dan Arab Saudi.²⁸ Bahkan M. Natsir kemudian berhasil

²⁵ Masjid Quba adalah masjid pertama yang didirikan atas dasar ketaqwaan, setelah kenabian dan beliau shalat di dalamnya. Pada hari Senin tanggal 8 Rabiul Awwal tahun keempat belas dari kenabian, yaitu tahun pertama hijrah, bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M., Rasulullah Saw. tiba di Quba. Di Quba ini Rasulullah Saw. tinggal di rumah Kultsum bin al-hadam. Pendapat lain mengatakan bahwa beliau tinggal di rumah Sa'd bin Khaitamah. Pendapat pertama adalah yang lebih kuat. Rasulullah Saw. singgah di Quba selama empat hari yaitu Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. (Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Rahmat, Jakarta: Rabbani Press, 1998, hlm. 234-236)

²⁶ Ahmad Syalaby, *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Sejarah Pendidikan Islam)*, Terj. Muchtar Yahya Dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 92

²⁷ Abdul Wahid Alwi, *Model Kaderisasi Dewan Da'wah (makalah)*, disampaikan pada Silaturrahim Dan Bincang Da'wah untuk Pewarisan Nilai-nilai Perjuangan Da'wah Dewan Da'wah, hlm. 3

²⁸ Menurut penelitian yang dilakukan Mona Abaza, lonjakan mahasiswa Indonesia yang belajar di timur tengah sangat signifikan setelah tahun 1983. Jika pada tahun 1966 hanya terdapat 36 mahasiswa di Mesir, pada tahun 1982/83 meningkat menjadi 415 orang, dan meningkat lagi menjadi 722-730 pada 1987.

mendapatkan rekomendasi dari Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, ulama kerajaan Arab Saudi untuk mendirikan perguruan tinggi yakni Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Indonesia. LIPIA merupakan lembaga internasional yang didanai oleh Raja Abdul Aziz yang pada awalnya mendapatkan bimbingan dari Muhammad Qutub (saudara Sayyid Qutub).²⁹

b. Menggagas Berdirinya Kampus-kampus Islam

Pengkaderan da'i yang dilakukan oleh M. Natsir melalui kampus yang lebih intensif dapat terlaksana adalah dengan membina aktivis-aktivis masjid kampus sebagaimana telah dijelaskan di atas. Akan tetapi selain itu, M. Natsir juga secara langsung menjadi salah satu penggagas untuk berdirinya beberapa kampus Islam yang diharapkan dapat melahirkan kader-kader da'i yang kelak dapat menjadi penerus perjuangan terutama pada ranah kepemimpinan bangsa dan menjadi cendekiawan Islam yang memiliki kemampuan yang baik untuk kemudian dapat membimbing umat sesuai bidang masing-masing. Beberapa kampus dimaksud adalah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Islam Riau (UIR), Universitas Muslimin Makassar (UMI).

Selain beberapa kampus yang jaraknya cukup jauh dari Jakarta tersebut, kemudian M. Natsir juga mendirikan AKBAR (Akademi Bahasa Arab) yang dikelola langsung oleh Dewan Da'wah Jakarta. Akademi Bahasa Arab ini dilaksanakan oleh Dewan Da'wah DKI Jakarta pada awal tahun 1984. Pesertanya adalah Pimpinan Majelis Ta'lim yang ada di Jakarta, dalam sepekan 4 kali pertemuan dari hari Senin sampai Kamis. Waktu belajar dilaksanakan setiap ba'da 'Asar. Akademi ini hanya berlangsung sampai tahun 1997, karena kemudian diganti dengan LPDI. Pada masa berikutnya, AKBAR berubah menjadi LPDI (Lembaga Pendidikan Da'wah Islam). Lembaga ini sebagaimana namanya adalah mendidik calon-calon kader da'wah, dengan lama pendidikan selama 2 tahun.³⁰

Namun AKBAR yang kemudian menjadi LPDI tersebut hanya dapat berlangsung sampai dengan tahun 1999 yang kemudian oleh pengurus Dewan Da'wah, para pelanjut M. Natsir mengembangkannya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir dengan jenjang pendidikan Strata Satu

kemudian meningkat menjadi 1000 pada 1993. Pada tahun 1987 mahasiswa Indonesia di seluruh kawasan timur tengah terdata paling tidak berjumlah 1742 dengan persebaran di Arab Saudi (904) dan Mesir (722), dan sisanya di Iran (32), Libya (27), Syria (21), Sudan (10), Jordan (9), Iraq (8), Turkey (7), dan Algeria (2). Lihat. Yudi Latif, 2005. *The Rupture of Young Muslim Intelligentsia in The Modernization of Indonesia*. Dalam *Studia Islamika*. Vol. 12. no. 3. hlm. 401.

²⁹ *Ibid*, hlm. 400-401.

³⁰ Ahmad Misbahul Anam, *Sumbangan Dewan Da'wah Pada Dunia Pendidikan*, Blog Dewan Da'wah Infaq Club, diunduh pada 20 September 2015, 21.31

(S1) sebagai lembaga pendidikan formal untuk pengkaderan da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.³¹

Proses Dan Cara Pengkaderan M. Natsir

M. Natsir telah banyak melahirkan kader-kader da'i yang memiliki kemampuan untuk membimbing ummat melalui berbagai aspek sesuai dengan kapabilitas dan posisi mereka masing-masing di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. Sekurang-kurangnya dapat disebutkan beberapa bidang sekaligus tokoh-tokoh yang menonjol dari kader didikan M. Natsir yang kemudian mampu berkiprah membangun masyarakat dan bangsa.

Berikut ini adalah pemaparan para kader baik yang masih hidup maupun yang telah tiada. Untuk memperoleh data tentang hal itu, penulis melakukan wawancara dan penelaahan buku.

1. M. Amin Rais

Muhammad Amin Rais lahir di Surakarta, 26 April 1944, dikenal sebagai pakar politik yang berkat dukungan para tokoh-tokoh lain serta komponen mahasiswa maka pada 1998 berhasil menumbangkan kekuasaan Orde Baru. Menyelesaikan kuliah S1 di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Jogjakarta tahun 1968 dan meraih gelar Sarjana Muda dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1969. Tahun 1974 mendapatkan gelar Master dari University of Notre Dame Amerika Serikat serta tahun 1981 menyelesaikan kuliah Doktoralnya di University of Chicago Amerika Serikat.³²

Pada tahun 1985 ia mulai duduk sebagai anggota PP Muhammadiyah sebagai Ketua Majelis Tabligh Muhammadiyah dan sampai puncaknya ia menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah sesuai hasil Muktamar ke 43 di Banda Aceh untuk periode 1995-2000.³³

Salah satu pesan yang diterima oleh Amin Rais dari M. Natsir adalah tentang perlunya kerjasama yang baik antara para cendekiawan muslim di berbagai kampus dengan para kiyai di daerah pedesaan.

Umat Islam di pedesaan perlu sekali memperoleh bimbingan dan merekalah yang menjadi *grassroots* itu, sehingga harus ada *partnership* yang harmonis antara para kiyai dan kaum cendekiawan. Harus dihindarkan

³¹ Didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir merupakan perwujudan dari gagasan dan kesadaran akan pentingnya kaderisasi perjuangan umat Islam di masa depan. STID Mohammad Natsir merupakan institusi kelanjutan dari "Akademi Bahasa Arab (AKBAR)" yang kemudian berubah menjadi "Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI) dengan jenjang pendidikan Diploma Tiga (D3). Didirikannya STID Mohammad Natsir tersebut merupakan hasil dari Musyawarah Besar Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada tanggal 12-14 Juni 1998 di Jakarta yang memutuskan untuk meningkatkan jenjang pendidikan LPDI dari Diploma Tiga (D3) menjadi Strata Satu (S1). (Lihat: www.stidnatsir.ac.id)

³² M. Amin Rais, *Taubid Sosial-Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, hlm. 5

³³ *Ibid*, hlm. 7

orientasi elitis dari para cendekiawan kita. Mereka tidak boleh hidup di menara gading dari seminar ke seminar, dari proyek ke proyek. Mereka perlu turun ke bawah dan ikut membangun serta mencerdaskan kehidupan ummat di bawah ini.³⁴

2. Yusril Ihza Mahendra

Yusril Ihza Mahendra lahir di Manggar Bangka Belitung, 5 Februari 1956. Ia memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Hukum Dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Kemudian menyelesaikan program Master dan Doktoralnya di Universiti Sains Malaysia tahun 1993. Ia mulai berkenalan dengan M. Natsir sejak tahun 1978 dan karenanya menjadi terdorong untuk mendalami pemikiran politik Islam. Ia menjadi Guru Besar Hukum Tata Negara di Universitas Indonesia, menjadi anggota DPR/MPR, Menteri Hukum Dan Perundang-undangan, Menteri Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia.³⁵

Sejak berkenalan dengan M. Natsir tahun 1978 tersebutlah kemudian Yusril menjadi salah satu kader M. Natsir. Bahkan kedekatan Yusril Ihza Mahendra dengan M. Natsir diakui oleh Presiden Soeharto saat ia masih memimpin negeri ini. Tahun 1995-1998 Yusril menjadi *speech writer* bagi Presiden Soeharto. Dalam sebuah perbincangan Presiden dengan Menteri Dalam Negeri, Moerdiono mengungkap jati diri Yusril:

Siapa anak muda ini?, tanya Presiden Soeharto. Dialah yang membuat pidato-pidato Bapak selama ini, jawab Moerdiono. *Lho*, ini kan orangnya Natsir? Tanya Presiden, retorik. Moerdiono mengangguk.³⁶

3. Hussein Umar

“Bagi saya, pergaulan dengan Pak Natsir merupakan proses pembelajaran tersendiri”³⁷, demikian pengakuan salah seorang kader M. Natsir. Hussein Umar adalah anak dari Umar Hajri, lahir di Amlapura Karangasem Bali pada tanggal 14 Desember 1942 dan wafat di Jakarta tanggal 19 April 2007.³⁸ Sejak kecil ia telah kenal dengan M. Natsir, karena ia pernah berkunjung ke rumah ayahnya yang menjabat sebagai Wakil Ketua Masyumi Kabupaten Karangasem Bali saat itu. Sekolah Rakyat (SR) sampai dengan SLTP ia tamatkan di kampung halaman di

³⁴ M. Amin Rais, dalam *Pak Natsir 80 Tahun-Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, Buku Kedua, Jakarta: Media da'wah, 1988, hlm. 77

³⁵ Sabar Sitanggang, Et. Al (Editor), *Catatan Kritis Dan Percikan Pemikiran Yusril Ihza Mahendra*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001, hlm. 337

³⁶ Yudi Pramuko, *Yusril Ihza Mahendra Sang Bintang Cemerlang-Perjuangan Menegakkan Sistem Dan Akhlak Berpolitik*, Jakarta: Putra Berdikari Bangsa, 2000, hlm. 30

³⁷ Majalah Hidayatullah, Juli 2004/Jumadil Ula 1425, Rubrik Figur, hlm. 30

³⁸ Ketika wafat, ia disahalatkan di Masjid Al-Furqan Dewan Da'wah Pusat. Sebagai imam shalat jenazah adalah Prof. Dr. KH. Dididn Hafidhuddin. Pada kesempatan itu Kyai Didin memberikan sambutan diantaranya dengan mengataka: Pak Hussein adalah pribadi istiqamah, konsisten dan tak kenal lelah memperjuangkan aspirasi umat. Beliau penerus perjuangan Moh. Natsir. Ini adalah kehilangan besar bagi umat Islam. (Republika, Jum'at, 20 April 2007).

Bali. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke Pendidikan Guru Agama (PGA) di Jawa Timur dan sempat kuliah di Fakultas Keguruan sekaligus merangkap di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), namun karena kegemarannya aktif dalam keorganisasian seperti PII (Pelajar Islam Indonesia) wilayah Sumatera Utara serta situasi politik yang memanas saat itu, mengakibatkan ia tidak dapat menyelesaikan kedua perkuliahannya.

Perkenalan Hussein Umar dengan M. Natsir berlanjut ketika ia menjabat sebagai ketua PII wilayah Sumatera Utara dan bahkan semakin intensif ketika M. Natsir bergerilya di hutan dalam rangka PRRI. Pada masa itu Hussein sering mendapatkan kiriman tisan dari M. Natsir. Bahkan ketika tahun 1962 M. Natsir keluar dari hutan dan menetap di Medan, maka Hussein semakin rutin lagi berguru ke rumah M. Natsir. Tugas pertama yang diberikan M. Natsir kepadanya adalah mengetik tulisan Natsir dengan tema Ukhuwah Islamiyah yang kemudian diterbitkan dalam bentuk brosur. Hussein semakin dekat lagi dengan M. Natsir ketika keduanya sama-sama pindah ke Jakarta. Hussein menjadi ketua PB PII periode 1969-1973.³⁹

Hussein Umar juga pernah ditugaskan oleh M. Natsir dalam kegiatan-kegiatan da'wah ke berbagai pelosok desa selama belasan tahun.

Dari pengalaman selama ini, saya selalu mengagumi para da'i yang berada jauh di daerah-daerah atau pesantren terpencil. Banyak diantara mereka yang diterjankan oleh Dewan Da'wah era Pak Natsir, dan sampai saat ini tetap tulus dengan perjuangannya. Mereka *all out* (sepenuh tenaga) di jalan da'wah, menepikan kemewahan hidup di dunia. Hidupnya sederhana bahkan kekurangan secara material. Saya percaya da'wah bisa terus eksis sampai kini berkat da'i-da'i yang tulus itu. Orang-orang yang seperti inilah yang sebenarnya menjadi tegaknya urat nadi da'wah.⁴⁰

Sebagai kader, Hussein Umar sempat memberikan kritik kepada para pemimpin bangsa yang sering berfikir pragmatis. Menurut Hussein, hal itu terjadi karena proses akderisasinya lemah.

Sekarang ini banyak elit politik yang bertemu di tengah jalan. Artinya, bukan lahir dari suatu proses pembinaan semacam 'kawah candradimuka' dimana *fikrah*-nya terbina. Apakah dari lingkungan harakah, pergerakan, atau jebolan dari pesantren yang memang terbina baik dari segi kejuangannya.⁴¹

Keistiqamahan Hussein Umar dalam berda'wah juga sangat terlihat. Dalam sebuah perbincangan dengan salah seorang Ketua Dewan Da'wah yakni Adian Husaini, Hussein Umar berpesan:

³⁹ Majalah Hidayatullah, Juli 2004/Jumadil Ula 1425, Rubrik Figur, hlm. 30

⁴⁰ Majalah Hidayatullah, Juli 2004/Jumadil Ula 1425, Rubrik Figur, hlm. 35

⁴¹ *Ibid*, hlm. 32

Para aktivis da'wah jangan sampai melupakan jasa-jasa para pejuang Islam Indonesia masa lalu. Karena jasa-jasa merekalah kita bisa menikmati situasi di Indonesia saat ini. Dalam berda'wah jangan muncul sikap tergesa-gesa ingin menikmati hasil. Semua perlu proses dan kesabaran. Jangan kita bisa dijejek lagi, karena ingin cepat-cepat menuai hasil, lalu masuk dalam skenario yang justru akan menghancurkan gerakan da'wah.⁴²

4. A.M. Saefuddin

A.M. Saefuddin adalah putera keempat dari pasangan H. Ahmad Sobari Mastra dan Hj. Fathonah binti H. Muhsin. Ia dilahirkan di Desa Kudukeras, Babakan Cirebon tanggal 8 Agustus 1940. Madrasah Diniyah, Sekolah Rakyat dan SMP diselesaikan di Cirebon dan kemudian melanjutkan ke SPMA Negeri di Bogor. Setelah itu kuliah di Institut Pertanian Bogor dan di Universitas Justus Liebig di Giessen Jerman Barat. Setelah selesai program doctoral, ia kembali ke Indonesia dan aktif di berbagai kegiatan pendidikan, da'wah dan politik sampai menjadi anggota DPR/MPR RI tahun 1992-2004 dan menjadi Menteri Negara Pangan dan Hortikultura pada Kabinet Reformasi Pembangunan tahun 1998-1999.⁴³

A.M. Saefuddin adalah salah satu kader yang biasa ditugaskan oleh M. Natsir dan Anwar Haryono sebagai Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia untuk mengikuti forum-forum seminar internasional terkait ekonomi Islam ataupun agama yang diselenggarakan oleh *Rabithah Alam Islami, Mu'tamar Alam Islami* dan lembaga internasional lainnya.⁴⁴

5. Syuhada Bahri

Syuhada Bahri merupakan kader yang menjadi ujung tombak untuk da'wah di wilayah pedalaman dan transmigrasi. Syuhada menceritakan tentang perhatian besar M. Natsir terhadap da'wah di pedalaman:

Diantara pekerjaan pokok Dewan Da'wah adalah daerah transmigrasi. Pak Natsir berpikir bahwa yang ditransmigrasikan itu bukan hanya orang yang miskin harta, tetapi juga miskin ilmu dan iman. Akhirnya dilatihlah da'i dan dikirim ke sana. Sampai-sampai ada da'i yang khusus dilatih untuk ikut dalam program transmigrasi itu. Demikian pula Dewan Da'wah masuk ke daerah pedalaman. Saya adalah salah satu yang sering keluar masuk ke daerah pedalaman atas tugas dari Pak Natsir. Makanya nyaris semua daerah pedalaman di seluruh Indonesia pernah saya kunjungi. Karena memang kristenisasi di sana sangat kuat.⁴⁵

⁴² Adian Husaini, *Pesan Terakhir Hussein Umar*, Republika: Jum'at 20 April 2007.

⁴³ A.M. Saefuddin, *Dari Cendana Ke Reformasi*, Jakarta: PPA Konsultans, hlm. 452-455

⁴⁴ A.M. Saefuddin, *Dari Cendana Ke Reformasi*, Jakarta: PPA Consultants, hlm. 455

⁴⁵ Syuhada Bahri (Ketua Umum Dewan Da'wah periode 2010-2015), *Wawancara*, Bekasi: 8 Juni 2015

Syuhada Bahri merasa bahagia karena dia mendapatkan kesempatan sebagai salah seorang yang pernah dikader secara langsung oleh M. Natsir. Ia pernah bekerja dalam satu ruangan bersama M. Natsir selama 5 tahun, meskipun tugasnya saat itu hanya sebagai tukang menempelkan foto-foto kegiatan da'wah di daerah, namun tidak jarang ia diajak diskusi secara pribadi mengenai problematika keummatan. Setelah itu ia ditugaskan untuk menangani urusan da'wah di wilayah Indonesia bagian tengah yang meliputi Jawa dan Bali, dan kemudian menangani seluruh wilayah di Indonesia. Sejak itu pula ia selalu ditugaskan ke daerah-daerah pedalaman di seluruh Indonesia, tidak pernah di kota-kota besar.

Diantara pelajaran berharga yang saya dapat dari Pak Natsir adalah tentang pola kaderisasi yang beliau jalankan. Beliau tidak ceramah panjang lebar untuk mengkader seseorang, tetapi melalui penugasan-penugasan. Kalau orang itu mampu menyelesaikan tugas dengan baik maka beliau akan memberikan tugas berikutnya. Kalau tidak mampu pada tugas yang satu, maka beliau akan memberikan tugas yang lain yang disesuaikan dengan kecenderungan orang tersebut. Beliau tahu betul kelemahan saya dalam hal menulis surat, karena suatu ketika saya diminta beliau untuk menulis surat yang sebenarnya beliau diktekan tetapi saya tidak bisa menyelesaikannya. Tapi kalau soal mengumpulkan data atau informasi, saya adalah orang yang pertama beliau panggil untuk menjalankan tugas tersebut. Begitupula saya ditugaskan ke pedalaman untuk; pertama, memotivasi para da'i, kedua, memberikan pelatihan kepada para calon da'i yang selama ini dibina, ketiga, bersilaturahmi dengan masyarakat setempat.⁴⁶

Syuhada Bahri juga menyebut bahwa tujuan kaderisasi adalah melahirkan kader-kader yang bisa membina umat, jadi bukan hanya menyampaikan, tapi juga mampu memberi contoh. Bahkan bila mereka ditugaskan ke daerah transmigrasi, mereka juga dibekali cara bertani, berkebun, dan lain-lainnya sehingga mampu memberikan contoh konkrit di masyarakat.

6. Kamaluddin Iskandar Ishaq

Kamaluddin I. Ishaq, salah seorang kader yang diantaranya pernah ditugaskan oleh M. Natsir untuk secara rutin melayani dan menyantuni keluarga-keluarga tahanan, seperti Abdul Qadir Jailani dan Hardi Arifin. Dalam program pengkaderan da'i, Kamaluddin mendapat tugas dari M. Natsir untuk menyelenggarakan penataran-penataran Bahasa Arab bagi guru-guru pondok pesantren dari berbagai wilayah Nusantara yang dilaksanakan di pesantren Darul Falah Bogor dan berlangsung sekitar 2 tahun lamanya yaitu tahun 1978-1980. Setelah itu, berdirilah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Dan Arab) pada

⁴⁶ *Ibid*

tahun 1980 di Jakarta sehingga pembinaan Bahasa Arab dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh LIPIA, tanpa harus diadakan penataran-penataran.⁴⁷

Bersama teman-temannya, ia juga pernah mendirikan Yayasan Biru yang bergerak dalam bidang sosial diantaranya untuk membantu kesejahteraan mahasiswa dan para aktivis da'wah. Saat ini ia berusia 71 tahun, pernah menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir Periode 2009-2012.

Dalam mengkader, Pak Natsir selalu berusaha meng-estafetkan *manhaj* da'wah Rasulullah Saw. Dan tentang *manhaj* itu sendiri, beliau seringnya meminta masukan dari Pak Dahlan.⁴⁸

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Model Pendidikan Kader Da'i Mohammad Natsir ini diperoleh beberapa temuan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan kader da'i menurut M. Natsir adalah sebuah keniscayaan, hal ini telah dibuktikannya dengan mengirimkan anak-anak ideologis/bukan anak biologis semata untuk belajar ke wilayah Timur Tengah terutama ke Arab Saudi dalam upaya membekali diri mereka agar menjadi da'i yang diharapkan mampu berkiprah membimbing umat dan bangsa.

Kedua, Model pendidikan kader da'i Mohammad Natsir sekurang-kurangnya mengandung tiga unsur pokok pendidikan yakni tujuan, program dan proses. Pada unsur tujuan, semua kiprah M. Natsir baik dalam bentuk pendidikan maupun dalam bentuk lainnya, mesti bertujuan untuk berda'wah menegakkan syariat Islam. Sebagai inisiator berdirinya beberapa kampus Islam, M. Natsir menaruh harapan besar agar kelak lahir para sarjana yang menjadi penegak da'wah sesuai dengan bidang mereka masing-masing: bila menjadi dokter maka ia adalah dokter yang da'i, bila menjadi ilmuwan maka ia adalah ilmuwan yang da'i, bila menjadi arsitek maka ia menjadi arsitek yang da'i dan demikian pula seterusnya. Baginya, itulah kader-kader da'i yang sebenarnya. Pada unsur program, pendidikan kader da'i yang dilakukan oleh M. Natsir tidak sepenuhnya dalam bentuk pendidikan formal, bahkan secara garis besar dilaksanakannya melalui jalur non formal. Secara formal seperti Pendis, Pesantren, Pengiriman mahasiswa untuk studi ke Timur Tengah, dan lain-lain. Secara non formal seperti daurah-daurah, pembinaan di masjid-masjid kampus. Sedangkan unsur proses, M. Natsir secara langsung memberikan tugas-tugas kepada kader nya. Jika tugas yang telah ia berikan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, maka ia akan memberikan tugas tambahan yang semisal, dan begitu seterusnya sehingga kader tersebut menjadi matang dalam melaksanakan dan menekuni tugas-tugasnya. Namun jika

⁴⁷ Kamaluddin I. Ishaq, *Wawancara*, Bekasi: 29 September 2015.

⁴⁸ Kamaluddin I. Ishaq, *Wawancara*, Bekasi: 29 September 2015.

ia tidak mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh M. Natsir, maka ia akan memberikan tugas lain yang sesuai dengan kecenderungan seorang kader.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Mas'oeed, *Gagasan Dan Gerak Da'wah Natsir*, Yogyakarta: Gre Publishing, Desember 2012

- Al-Ammar, Muhammad bin Nashir bin Abdurrahman, *Shifât ad-Dâ'iyah*, Riyâdh: Dâr Isybiliya, 1417 H/1996
- al-Mubarakfury, Shafiiyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, terj. Rahmat, Jakarta: Rabbani Press, 1998
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 1, 1979
- Alwi, Abdul Wahid, *Model Kaderisasi Dewan Da'wah (makalah)*, disampaikan pada Silaturahmi Dan Bincang Da'wah untuk Pewarisan Nilai-nilai Perjuangan Da'wah Dewan Da'wah
- Anam, Ahmad Misbahul, *Sumbangan Dewan Da'wah Pada Dunia Pendidikan*, Blog Dewan Da'wah Infaq Club, diunduh pada 20 September 2015
- Anshari, Endang Saepuddin Dan Amin Rais, *Pak Natsir Dan Da'wah Di Pedesaan* Oleh Muhsin M.K. dalam *Pak Natsir 80 Tahun*, Jakarta: Media Da'wah
- Falah, Saiful, *Rindu Pendidikan Dan Kepemimpinan M. Natsir*, Jakarta: Republika Penerbit, cet. 1, 2012
- Hakim, Lukman, *70 Tahun H. Bukhari Tamam-Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta: Media Da'wah, cet. 1, 1992
- Harjono, Anwar, dkk, *M. Natsir-Sumbangan Dan Pemikirannya Untuk Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah, 1995
- Husaini, Adian, *Pesan Terakhir Hussein Umar*, Republika: Jum'at 20 April 2007.
- Latif, Yudi, 2005. The Rupture of Young Muslim Intelligentsia in The Modernization of Indonesia. Dalam *Studia Islamika*. Vol. 12. no. 3.
- Luth, Thohir, *M. Natsir-Da'wah Dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press
- Nasar, M. Fuad, *Mengenang Perjuangan Mohammad Natsir, dalam Politik Melalui Jalur Da'wah*, Jakarta: PT. Abadi
- Natsir, Mohammad, *Capita Selecta 2*, Jakarta: Pustaka Pendis, 1957
- , *Capita Selecta 3*, Jakarta: Yayasan Bulan Bintang Abadi dan Media Da'wah, 2008
- Natsir, Mohammad, *Da'wah Dan Pembangunan*, Jakarta: Serial Media Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1973
- , *Demokrasi Di Bawah Hukum*, Jakarta: Media Da'wah, 1987
- , *Pendidikan-Pengorbanan-Kepemimpinan-Primordialisme dan Nostalgia*, Jakarta: Media Da'wah, 1987
- Pramuko, Yudi, *Yusril Ibhza Mahendra Sang Bintang Cemerlang-Perjuangan Menegakkan Sistem Dan Akhlak Berpolitik*, Jakarta: Putra Berdikari Bangsa, 2000
- Rais, M. Amin, dalam *Pak Natsir 80 Tahun-Pandangan Dan Penilaian Generasi Muda*, Buku Kedua, Jakarta: Media da'wah, 1988
- , *Taubid Sosial-Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998, cet. 1

Rais, Moch. Lukman Fatahullah, et. al (Penyunting), *Mohammad Natsir Pemandu Ummat*, Jakarta: Bulan Bintang

Sadily, Hassan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, thn. 1984

Saefuddin, AM., *Dari Cendana Ke Reformasi*, Jakarta: PPA Konsultans

Sitanggang, Sabar, Et. Al (Editor), *Catatan Kritis Dan Percikan Pemikiran Yusril Ibhza Mabendra*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

Syalaby, Ahmad, *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah (Sejarah Pendidikan Islam)*, Terj. Muchtar Yahya Dan M. Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Zakaria, Gamal Abdul Nasir, *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003

Majalah

Majalah Hidayatullah, Juli 2004/Jumadil Ula 1425, Rubrik Figur

Koran

1. Republika, Jum'at, 20 April 2007

2. Koran Tempo, 23 Juli 1988 dalam *Mohammad Natsir Pemandu Ummat: Gunakanlah Nurani*, Jakarta: Bulan Bintang

Website

www.stidnatsir.ac.id

Wawancara

1. Syuhada Bahri (Ketua Umum Dewan Da'wah periode 2010-2015), *Wawancara*, Bekasi: 8 Juni 2015

2. Kamaluddin I. Ishaq, *Wawancara*, Bekasi: 29 September 2015.